

# PENERAPAN PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI ERA PANDEMI DAN PROBLEMATIKANYA

**Mukhammad Bakhruddin**

*Email: bakhruddinmukhammad@gmail.com*

Universitas Muhammadiyah Surabaya

## Abstrak

*Beberapa tahun terakhir Indonesia dihadapkan pada permasalahan global yakni Pandemi. Pandemic Corona Virus Disease berdampak terhadap semua sektor termasuk sektor pendidikan. Sehingga banyak sekolah yang mengubah strategi pembelajaran dari offline menjadi online/daring (dalam jaringan) demi mencegah agar tidak terjadi kerumunan. Bencana non alam ini menimbulkan problem baru bagi lingkungan penyelenggara Pendidikan khususnya madrasah diniyah yang harus berupaya dalam beradaptasi dengan mengupayakan berbagai inovasi untuk menciptakan dan menerapkan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang berkualitas sebagai wujud eksistensi lembaga di era Covid-19 agar proses pembelajaran dapat terus berjalan. Penelitian ini dirancang dengan metode Kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku atau referensi yang relevan dan akurat, serta membaca dan mempelajari untuk memperoleh sebuah data atau simpulan terkait dengan pembahasan. Sedangkan validitas dan realibilitas data penelitian ini menggunakan observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini yakni beberapa inovasi yang dapat diterapkan oleh guru selama konsep pembelajaran jarak jauh (daring): Learning from Home: Kolaborasi Antara Sekolah dengan Orang Tua, Pembelajaran daring Sebagai Peluang Sekaligus Tantangan dan Model Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19.*

**Kata kunci:** Inovasi, Pembelajaran, Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19)

## Abstract

In recent years, Indonesia has been faced with a global problem, namely the pandemic. The Corona Virus Disease pandemic has an impact on all sectors including the education sector. So many schools have changed their learning strategies from offline to online/online (in the network) in order to prevent crowds from occurring. This non-natural disaster has created new problems for the educational environment, especially madrasah diniyah, which must make efforts to adapt by seeking various

innovations to create and implement quality learning to read and write the Qur'an as a manifestation of the existence of institutions in the Covid-19 era so that the learning process can be carried out. keep going. This research was designed with descriptive qualitative method. Data collection is done by collecting relevant and accurate books or references, as well as reading and studying to obtain data or conclusions related to the discussion. While the validity and reliability of this research data using observation and document analysis. The results of this study are several innovations that can be applied by teachers during the concept of distance learning (online): Learning from Home: Collaboration between Schools and Parents, Online Learning as an Opportunity as well as a Challenge and Blended Learning Learning Model in the Covid-19 Pandemic Period.

**Kata kunci:** Innovation, learning, Pandemic Corona Virus Disease (COVID-19)

## **Pendahuluan**

Sejak munculnya wabah virus baru bernama Corona Virus Disease 19 (Virus Covid-19), maka sudah tidak asing lagi dengan asal muasal istilah Covid-19 (Corona Virus Disease-19) yang berasal dari Wuhan, China dan menurut informasi, pada akhir tahun 2019 akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Pada 11 Maret 2020, penetapan status pandemi Covid-19 telah memberikan banyak pelajaran bagi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk mencegah semakin merebaknya wabah virus Covid-19 dengan mengimbau masyarakat untuk selalu menjaga jarak (*physical distancing*), menghindari berbagai bentuk kegiatan yang berpotensi terjadinya kerumunan, dan selalu menjaga kebersihan dengan sering mencuci tangan. Kebijakan lain yang ditempuh pemerintah adalah melakukan kegiatan belajar mengajar, bekerja dan beribadah di rumah atau disebut dengan protocol kesehatan. Hal ini dapat terlihat dari situasi pembelajaran di masa pandemic yang mengubah "wajah" dunia pendidikan di Indonesia, mulai pada satuan pendidikan dasar, menengah, pendidikan tinggi, bahkan pendidikan non-formal sekalipun dalam masyarakat. Peranan dan kolaborasi antara pendidik (guru) bersama orangtua, dipandang menjadi solusi dan alternatif dari upaya memberikan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak semasa pandemi Covid-19 (Scheider & Council, 2020).

Pandemi ini berpotensi sangat besar menimbulkan perubahan yang luar biasa, dan terkesan tiba-tiba pada setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pada jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, seakan-akan

“dipaksa” mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan, semua guru diharuskan melaksanakan kegiatan belajar mengajar jarak jauh/daring, yang ditetapkan pada tanggal 24 Maret 2020 sesuai dengan yang tercatat dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia (Mendikbud, 2020).

Seperti telah disinggung di atas, perubahan semacam ini tentu bukanlah sesuatu yang dapat diterima dengan mudah oleh sebagian pihak, namun dalam kondisi seperti itu, hanya teknologi yang dapat menjembatani proses pembelajaran dapat terus berlangsung. Oleh karena itu, semua pihak harus mampu menyesuaikan dengan pembelajaran daring ini. Dengan bantuan sistem *online* untuk pembelajaran jarak jauh, bahkan selama pandemi Covid-19, ini dapat memberikan peluang untuk berbagai interaksi antara pendidik dan anak-anak untuk mencapai pembelajaran berkualitas tinggi. Begitu pula masyarakat mengakui bahwa penggunaan sistem online ini untuk pembelajaran masih membawa pro dan kontra dalam proses implementasinya. Bahkan tidak jarang para guru (pendidik) merasa terbebani dengan adanya “sistem pembelajaran yang baru”, ditambah dengan kesulitan yang dialami oleh para guru, yang dikhawatirkan dapat menimbulkan kecemasan atas “beban” tersebut. Tidak sekedar pada pendidikan formal, pendidikan non-formal sebagai lembaga penting dalam mewujudkan cita-cita “*mencerdaskan kehidupan bangsa*” juga mengalami dampak dari pandemi Covid-19 (R.R. Lubis *et al.*, 2020).

Sependapat dengan hal tersebut, Kurniati *et al.* (2020) menginformasikan realita yang ditunjukkan oleh penyelenggara lembaga pendidikan non-formal berupa Madrasah Diniyah yang “mewajibkan” seluruh sivitas madrasah untuk menerapkan 3M, yakni memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menghindari kerumunan.

Pengajaran di madrasah diniyah dilakukan dengan cara klasik. Jadi anak-anak mengikuti ajaran dan membaca Alquran bersama-sama, membuat anak memiliki kemampuan membaca Alquran atau ilmunya. Topik tertentu yang membutuhkan pemahaman pribadi dan partisipasi anak menghadapi kesulitan selama pandemi ini. Sedemikian vitalnya pendidikan al-Qur'an untuk anak mengingat tahap yang paling fundamental bagi perkembangan individu anak. Bukan hanya untuk formalitas dalam menyelesaikan fase pembelajaran, tetapi kualitas masa depan saat membaca menurut aturan kaidah tajwid, memahami arti Alquran, dan internalisasi nilai-nilai Alquran ke dalam jiwanya. Karena pada pegangannya seorang anak dibekali potensi bawaan (Q.S. An-Nahl: 78), yaitu potensi indrawi (psikomotrik), IQ, Emotional Question, dan Spiritual Question dengan tujuan untuk membentuk menjadi kompetensi (Madyawati, 2016).

Fenomena pembelajaran daring ini, menimbulkan problematika tersendiri di lingkungan penyelenggara pendidikan non-formal, seperti madrasah diniyah bagi anak-anak usia dasar. Padahal, pendidikan bagi anak usia dasar, dipandang sebagai “tonggak utama” dalam menyongsong Indonesia emas pada usia 1 (satu) abad kemerdekaan bangsa Indonesia. Di masa Covid-19. Menyikapi hal tersebut, madrasah diniyah mengupayakan berbagai cara untuk menciptakan dan menerapkan pembelajaran yang berkualitas sebagai wujud eksistensi lembaga di era Covid-19. dari berbagai lembaga, berupaya menghidupkan suasana belajar mengajar melalui aplikasi *WhatsApp Grup* dan aplikasi lainnya untuk mendukung interaksi belajar antara guru dan siswa.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Inovasi Pembelajaran**

Inovasi berarti *new ideas*, kata inovasi (*innovation*) juga bermakna pembaharuan, juga berasal dari kata kerja *innovate* yang berarti *make change* atau *introduce new thing (ideas or techniques) in order to make progress*. Inovasi diartikan menjadi suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana. Sementara pembelajaran ialah terjemahan dari *learning* yang artinya belajar, atau pembelajaran. Jadi, inovasi pembelajaran adalah pembaharuan pembelajaran yang diatur atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari *learning how to learn* untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga menghasilkan kemajuan hasil belajar. Maka hakikat inovasi pembelajaran adalah ide, gagasan baru tentang berbagai faktor yang dapat memotivasi terjadinya pembelajaran yang lebih baik dan tepat guna. Secara harfiah inovasi pembelajaran dapat disebut pembaharuan pembelajaran. Inovasi pembelajaran bagian dari inovasi pendidikan, yaitu usaha-usaha dengan melakukan perubahan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dalam bidang Pendidikan. (Saefudin, 2008)

### **Upaya Mencari Solusi atas Pembelajaran Daring di Madrasah Diniyah**

Dalam proses pembelajaran selalu ada tiga sudut pandang penting yang saling terkait. Ketiga sudut pandang tersebut adalah materi yang diajarkan, proses pembelajaran materi dan hasil proses pembelajaran. Banyak guru yang hanya mempedulikan materi dan hasil belajarnya sendiri.

Sebagai proses pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, kualitas hubungan antara guru dan siswa sangat bergantung pada pendidik dalam pengajaran dan individu siswa dalam pembelajaran. Hubungan ini akan mempengaruhi kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan ini, sehingga jika terdapat hubungan yang positif antara guru dan siswa, maka siswa akan benar-benar berusaha untuk mengikuti kegiatan ini.

## Penerapan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Era Pandemi dan Problematikanya

Hal ini terjadi karena selain naluri siswa untuk meniru, tetapi juga karena mereka mendapatkan rasa nikmat dari hubungan yang positif dengan guru. Semakin besar keterlibatan peserta didik memiliki insting peniruan, juga karena mereka memiliki rasa senang yang tampak dari hubungan positif dengan gurunya. Semakin berkembang keterlibatan peserta didik pada kegiatan ini tentu semakin besar pula kemungkinan mereka memahami dan menguasai bahan pelajaran yang disajikan, begitu pula sebaliknya. Guru atau pembimbing menguasai beragam tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang dipersiapkan dan dilaksanakan.<sup>1</sup>

Berdasarkan dari beberapa analisa bahwa upaya yang sudah dilakukan oleh beberapa guru tersebut, diantaranya: *Pertama*, guru membuat grup *WhatsApp* per kelas dan per kelas tersebut dibagi menjadi grup tambahan untuk per mata pelajaran agar guru mudah untuk memberikan terkait materi yang akan dibahas. Akan tetapi, banyak wali murid banyak menemui kendala, dikarenakan banyaknya grup yang dibuat menjadikan *handphone* sering panas dan eror ketika dioperasikan. Belum lagi, jika wali murid mempunyai 2 atau 3 anak yang belajar di madrasah diniyah, maka harus berapa grup yang terbentuk dalam satu *handphone*? Dan keterbatasan berikutnya adalah kuota data serta biaya yang dikeluarkan wali murid ketika pembelajaran daring berlangsung. *Kedua*, guru menyiapkan materi pembelajaran dengan membuat video pembelajaran dan *voice note* dalam menjelaskan materi pembelajaran berlangsung.

Keterbatasan IT dalam pengoperasiannya untuk meningkatkan kompetensi dirasa kurang efektif dalam pelaksanaannya. Oleh karenanya, guru hanya mengandalkan *Platform WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring yang diadakan ini. Ketiga, untuk mengurangi peserta didik yang kurang peduli ketika mengikuti pembelajaran daring, beberapa guru akhirnya memutuskan untuk menerapkan pembelajaran di rumahnya masing-masing. Pembelajaran dilakukan dengan sistem giliran yaitu setiap satu hari hanya menerima satu kelas untuk melakukan pembelajaran, dan itu tidak lebih dari 15 sampai 20 siswa yang datang untuk kegiatan belajar mengajar. Guru tersebut tetap menerapkan sistem protokol kesehatan sebelum masuk harus mencuci tangan yang sudah disediakan, memakai masker, dan tetap menjaga jarak ketika pembelajaran berlangsung. Selebihnya beberapa guru hanya mengandalkan *grup WhatsApp* untuk memberikan tugas tanpa dijelaskan terlebih dahulu dengan diberikan tentang tugas untuk dikumpulkan kepada guru dengan mengirimkan tugas langsung ke rumah guru yang mengajar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2011) hlm 80.

<sup>2</sup> Asfiya Farha, Nailal Khusnah, Puspo Nugroho, *Problematika Pembelajaran Berbasis Online pada Lembaga Pendidikan Nonformal Era Pandemi Covid-19*, *Fitrah: Jurnal of Islamic Education*, Vol. 1 No.2, Desember 2020, hlm. 269-270, Tersedia di: <http://jurnal.staisumaterra-medan.ac.id/fitrah>

Upaya yang dilakukan oleh beberapa guru tersebut dinyatakan gagal oleh kepala madrasah dalam menangani masalah yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga kepala madrasah mencarikan solusi alternative lainnya dengan membuat keputusan untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajar madrasah sesuai aturan *new normal* dengan berpacu pada protokol Kesehatan. Madrasah menyediakan tempat cuci tangan, masker gratis yang dibagikan ke setiap siswa dan guru yang mengajar, meja yang berjarak, serta membagikan *face shield* gratis untuk seluruh warga madrasah termasuk penjaga madrasah. Dampak timbul akibat masalah pembelajaran tersebut yakni, banyaknya siswa yang keluar dan tidak mau mengikuti pembelajaran daring.

Era pembelajaran yang sepenuhnya *online* saat ini membuat para guru di sekolah formal dan nonformal menjadi lebih kreatif dan inovatif. Di sini guru dituntut untuk bisa memanfaatkan teknologi secara maksimal, khususnya guru diniyah yang mengalami kendala dalam pembahasan kali ini. Madrasah diniyah memang tidak selengkap sekolah formal dalam segi sarana prasarana, namun adanya *handphone* menjadikan ini jauh lebih baik dan bisa dimanfaatkan dengan baik untuk menunjang pembelajaran daring di madrasah diniyah. Di era sekarang ini, *handphone* sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi, walaupun terkadang memiliki efek yang buruk, namun jika digunakan dengan benar akan membantu aktivitas kita seperti halnya di era yang serba online ini. Meskipun guru dan siswa masih menghadapi banyak kendala, beberapa inovasi mungkin dapat dilakukan, seperti penggunaan aplikasi *zoom*, *Google Meet*, dan dukungan *WhatsApp*, yang dapat membantu. Saat pembelajaran, jika ada siswa yang kurang paham, guru dapat memberikan bantuan kepada siswa menyelesaikan kesulitannya dengan memahami maksud dari aplikasi tersebut. Menurut Taufik Rahman dalam pembelajaran daring di era Covid-19 adalah sistem pembelajaran daring sudah lumayan efektif. Kegiatan pembelajaran daring berjalan dengan lumayan baik, meskipun terdapat suatu kendala atau masalah dalam menggunakan aplikasi *zoom* dan *google meet*, yaitu ada kendala dimana peserta didik masih kurang paham bagaimana menggunakan aplikasi tersebut, dan kendala yang lebih banyak di temui adalah koneksi internet yang lambat pada daerah peserta didik (Rahman, 2020).<sup>3</sup>

### **Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an**

Usia dini merupakan masa dimana saat-saat kepribadian dibentuk secara sempurna untuk ditanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa setiap anak. Sosok guru memiliki peran sentral dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan segenap potensi yang dimiliki peserta. Dengan asumsi bahwa fase ini disebut sebagai periode keemasan (*golden age*) dan memiliki kemampuan

---

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 270-271.

## **Penerapan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Era Pandemi dan Problematikanya**

menerima rangsangan dari luar lebih cepat, sehingga perlu pengarahannya kepada hal-hal yang bersifat positif. Kemampuan hafalan dan pemahaman terhadap al-Qur'an yang masih terbilang langka di usia yang cenderung kebanyakan anak-anak masih lebih senang menghabiskan waktunya dengan bermain daripada untuk belajar.

Hal di atas sangat sinkron jika dikaitkan dengan sebuah hasil riset yang dilakukan oleh Gardner (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Nurtanio, 2017) mengemukakan bahwa perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia seorang anak telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Oleh karenanya, mendidik anak pada fase usia dini menjadi suatu kebutuhan yang paling fundamental dan kelak menjadi bekal untuk mengisi jiwa mereka yang senantiasa hidup di bawah naungan al-Qur'an (*fi dhilalil Qur'an*).

### **Metode**

Jenis penelitian yang dipilih ini adalah Kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengambil sumber dari buku-buku perpustakaan (*library research*). Kemudian mengumpulkan buku-buku atau referensi yang relevan dan akurat, serta membaca dan mempelajari untuk memperoleh sebuah data atau kesimpulan berkaitan dengan pembahasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode interaktif meliputi observasi dan wawancara dan metode non interaktif meliputi observasi dan analisis dalam dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini deskriptif-eksploratif analisis.

### **Hasil dan Diskusi**

Pengajaran Al-Quran di tingkat madrasah diniyah membutuhkan keterampilan guru untuk mendesain kegiatan pembelajaran agar lebih menyenangkan serta membuat anak merasa senang menikmati pembelajaran al-Quran baik dari segi membaca dan mengkaji kandungan ayat serta menghafalnya. Pamungkas, et al (2018) *The strategy to play in learning Al-Quran literacy for early childhood is proven to cause pleasure, providing opportunities for children to explore and express their feeling*. Jika pengajaran al-Quran pada waktu kecil dan pada waktu pertama sangat menarik dan menyenangkan maka anak akan mengingat pembelajaran tersebut serta menyukainya walaupun anak tersebut telah dewasa dan ilmu agama yang diperolehnya ketika kecil dengan menyenangkan akan dijadikan pondasi dan benteng pertahanan dari godaan kejahatan dan godaan dunia. Inten, D.N (2017), Kebiasaan sholat, mengaji dan shodaqoh yang ditanamkan sejak dini dapat mendorong pengembangan spritual anak dan anak akan terbiasa melakukan hal tersebut dimana pun mereka hidup.

### ***Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Madrasah Diniyah***

Pembelajaran daring ini, menimbulkan banyak problematika tersendiri di lingkungan penyelenggara pendidikan non-formal, seperti madrasah diniyah bagi anak-anak usia dasar. Padahal, pendidikan bagi anak usia dasar, dipandang sebagai “tonggak utama” dalam menyongsong Indonesia emas pada usia 1 (satu) abad kemerdekaan bangsa. Di era Covid-19, penyelenggara pendidikan non formal perlu melakukan upaya terintegrasi untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan anak di usia yang kompleks serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran dengan system daring pada masa pandemi saat ini terlihat sangat kurang efektif apabila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Karena beberapa masalah yang timbul, diantaranya: guru maupun siswa terkendala dengan jaringan internet, kebosanan siswa karena belajar di rumah terus sehingga tidak bisa berinteraksi dengan teman yang lain secara langsung, ada juga Sebagian siswa yang terkendala dengan alat telekomunikasi karena usia mereka yang masih belia jadi kebanyakan dari mereka yang tidak memiliki alat telekomunikasi sendiri dan meminjam kepada orang tuanya yang juga berbeda kesibukan akhirnya saat guru menghubungi siswa untuk belajar secara online banyak yang tidak terlaksana dan tidak berjalan maksimal.

Dampak pembelajaran daring terhadap proses pembelajaran di madrasah diniyah sebelum adanya Covid 19 berjalan dengan normal. Tetapi, semenjak munculnya Covid-19 sistem pembelajaran di madrasah diniyah hanya dapat dilaksanakan melalui *online*, seperti guru mengirimkan video melalui Whatsapp grup lalu siswa belajar sendiri di rumah, selanjutnya guru akan menghubungi siswa satu persatu melalui video *call Whatsapp*. Namun, dalam proses pembelajaran seperti ini tidak berjalan dengan lancar dalam artian sebagian siswa yang tidak aktif untuk belajara dikarenakan adanya kendala jaringan, tidak adanya kuota, siswa yang tidak memiliki alat komunikasi sendiri, oleh karenanya tujuan dan target dalam masa pembelajaran seperti sedia kala adalah siswa mampu membaca maupun menulis al-Qur'an dengan baik dan benar berupa makhoriul huruf, sifat-sifat huruf dan fashohah yang tepat banyak mengalami kendala akibat pembelajaran system daring.

### **Inovasi Pembelajaran Guru Madrasah Diniyah di Tengah Covid-19**

Pandemi Covid-19 berdampak pada seluruh aspek kehidupan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, termasuk pada dalam bidang pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan zaman, maka pendidikan



juga harus siap merespon segala bentuk perubahan zaman itu sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa inovasi dalam dunia pendidikan menjadi suatu keharusan. Oleh karenanya, penulis menguraikan dan mendeskripsikan beberapa inovasi yang diterapkan dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19.

### 1. *Learning from Home*: Kolaborasi Antara Sekolah dengan Orang Tua

*Learning from Home* dilatarbelakangi oleh Covid-19. Sebelumnya pembelajaran dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) dalam ruang kelas. Namun ketika wabah ini menyerang, pembelajaran tatap muka yang tadinya sudah menjadi tradisi/budaya masyarakat Indonesia berubah menjadi pembelajaran internet (*online*) dengan menggunakan teknologi (Sudarsana et al., 2020). Guru harus meyakinkan walaupun siswa belajar dari rumah, siswa tetap belajar secara serentak meskipun ditempat yang berbeda. Sistem pembelajaran online ini bisa dilaksanakan melalui *Whatsapp group* (WAG), *message* atau *telegram*, aplikasi *Zoom*, dan layanan *online* lainnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh bukanlah hal yang mudah dilakukn, terutama pada murid madrasah diniyah. Terdapat berbagai kesulitan yang dialami guru maupun murid. Berkenaan dengan hal tersebut, transformasi pembelajaran dari tatap muka ke system daring juga muncul berbagai kendala yang harus dilalui oleh sang guru bahkan wali murid.

Pembelajaran daring ditengah pandemi Covid-19 dilaksanakan sebagai suatu bentuk respon terhadap kebijakan *Physical Distancing*. Dalam hal ini, guru, orang tua, dan pemerintah diharapkan saling bekerja sama agar pendidikan di Indonesia tetap terlaksana walaupun ditengah wabah penyakit yang menimpa dunia saat ini. Orang tua juga mempunyai peranan yang amat penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap berhasil atau tidaknya pembelajaran (*Valeza, 2017*) *daring/online* ini, karena kemampuan orang tua dalam membimbing dan mengatur anaknya belajar ialah salah satu strategi yang paling ampuh. Oleh karena itu, orang tua dapat dikatakan sebagai kesuksesan dalam pelaksanaan *learning from home*. Kolaborasi yang dilakukan antara guru dan orang tua sebagaimana yang disampaikan Evania Yafie diantaranya ialah pihak sekolah mengadakan *webinar* mengenai strategi pembelajaran yang akan diadakan di rumah pada masa Covid-19. Dalam kesempatan ini, sekolah memberikan pelatihan kepada orang tua siswa tentang pelaksanaan pembelajaran kolaborasi. Selanjutnya, pihak sekolah dan orang tua membuat persetujuan terhadap masing-masing peran sebagai bentuk kerjasama yang dilakukan antara kedua belah pihak (Yafie, n.d.). Dalam hal ini, lembaga berperan sebagai prancang, fasilitator, supervisor dan juga evaluator pembelajaran, sedangkan orang tua berperan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran atau guru.

### 2. *Pembelajaran daring Sebagai Peluang Sekaligus Tantangan*

---

Pada era informasi teknologi seperti zaman sekarang guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sebuah peluang dan tantangan untuk memahami bagaimana mengelola konten digital dengan baik, terlebih bagi guru yang sama sekali tidak paham dengan teknologi disebabkan oleh pola adaptasi yang terkesan begitu cepat dan mendadak. Selain itu, guru juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi sebagai peluang dalam memajukan pendidikan, baik dari sisi model, media, strategi, maupun evaluasi serta penilaian pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan Dr. Istiningsih, Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dalam webinar yang diselenggarakan oleh Jurnal Al-bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, mengemukakan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran dirumah atau daring ada beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan guru dan *stakeholder* selama pandemi Covid-19 ini, diantaranya: kemudahan akses dalam berbagi informasi secara online (*easy access to sharing information online*), kondisi kerja lebih cepat (*faster working conditions*), kreasi beberapa webinar (*creation of webinar series*). Selain peluang, ada berbagai tantangan yang harus dialami bersama seperti bagaimana cara mengatasi siswa (*the coping mechanism of the student*), tersedianya gadget dan sumber daya lainnya yang saling mendukung (*availability of gadgets and other relevant resources*), dan *learning from home* tidak diatur dengan sempurna saat ini (*not perfectly orchestrated as of the moment*) (Istiningsih, 2020). Dengan demikian, untuk menghadapi tantangan ini, guru harus mampu beradaptasi dan mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan setiap sumber dan teknologi yang tersedia agar terbiasa dan mudah dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik lagi dengan ataupun tanpa Covid-19.

### 3. Model Pembelajaran *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19

Adapun salah satu model pembelajaran yang bisa dilakukan guru di masa pandemi Covid-19 salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*. *Blended learning* tidak terlepas dari pembelajaran *e-learning* yang berperan sebagai payung atau landasan dalam melaksanakan pembelajaran *online* atau sering kita dengar dengan istilah daring. Pelaksanaan pembelajaran daring ini tidak terlepas dari bantuan teknologi dan komunikasi. *E-learning* yang dipakai dalam rancangan sistem pembelajaran *blended* diantaranya dapat diartikan sebagai suatu hal yang bersifat umum dan luas yang membahas tentang penggunaan macam-macam teknologi elektronik guna menyampaikan pembelajaran (Chaeruman, 2017). Selain itu pembelajaran ini juga didesain untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Teknologi elektronik yang dimaksud dapat berupa komputer, smartphone, televisi, internet dan lain sebagainya. Pada pembelajaran al-Quran dengan menggunakan *blended learning* maka guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan dua model

pengajaran yaitu tatap muka dan via internet ataupun aplikasi lain yang terakrit. Pada pembelajaran tatap muka maka guru dapat melaksanakan pembelajaran al-Quran seperti biasa dimana materi, metode, media dan evaluasi dapat dirancang dan dilaksanakan langsung oleh guru hanya saat pandemi waktu pembelajaran dibatasi sekitar 1 sampai 1,5 jam perhari. Sedangkan ketika pembelajaran via jaringan maka guru dituntut untuk mampu mengkomunikasikan berbagai materi, media dan evaluasi pengajaran kepada orang tua sehingga orang tua dapat membantu berlangsungnya pengajaran al-Quran selama di rumah, dan orang tua dituntut kreatif dan inovatif dalam mengemas pembelajaran atau memilih metode pengajaran yang akan dilakukan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menggunakan *blended learning* adalah pengemasan dan pemilihan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa, serta komunikasi yang baik dengan orang tua ketika pembelajaran online.

Upaya inovasi pembelajaran yang dilakukan guru dengan tujuan mencegah penyebaran Covid-19 diharapkan dapat menyajikan suatu kebaruan dan kemanfaatan demi terwujudnya pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam melaksanakan pembelajaran daring berbasis teknologi, para guru, siswa, dan orang tua mempunyai pengalaman juga pengetahuan baru terkait teknologi pembelajaran, terlebih bagi mereka yang bingung teknologi. Tujuan adanya inovasi pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk menopang kualitas pendidikan di masa yang akan datang dan mampu bersaing secara global.

### Kesimpulan

Seperti telah disinggung di atas, perubahan yang terjadi secara tiba-tiba semacam ini tentunya bukanlah sesuatu hal yang dapat diterima dengan mudah oleh sebagian pihak, namun dalam kondisi seperti itu, peran serta teknologi yang dapat menjembatani proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan tetap berlangsung. Bahkan tidak jarang para guru merasa terbebani oleh (sistem pembelajaran yang baru), ditambah dengan kesulitan yang dialami oleh para guru, yang dikhawatirkan dapat menimbulkan kecemasan atas (beban) tersebut. Inovasi diartikan sebagai suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana Sementara pembelajaran merupakan terjemahan dari learning yang artinya belajar, atau pembelajaran. Paparan di atas, memberikan gambaran tentang pembelajaran dapat berjalan dengan baik, jika dilihat dari segi kondisi yang dialami dari berbagai permasalahan yang muncul baik yang sederhana atau yang kompleks. Jika pengajaran al-Quran pada waktu kecil dan sangat menarik dan menyenangkan maka anak akan mengingat pembelajaran tersebut serta menyukainya walaupun anak tersebut telah dewasa dan ilmu agama yang diperolehnya ketika kecil dengan menyenangkan akan dijadikan pondasi dan

benteng pertahanan dari godaan kejahatan dan godaan dunia. Selanjutnya pihak sekolah dan orang tua membuat kesepakatan terhadap masing-masing peran sebagai bentuk kerjasama yang dilakukan antara kedua belah pihak, dalam hal ini ialah guru dan orang tua. Dalam hal ini, lembaga berperan sebagai prancang, fasilitator, supervisor dan juga evaluator pembelajaran, sedangkan orang tua berperan sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran atau guru. Pembelajaran daring sebagai peluang sekaligus tantangan pada era teknologi pada zaman sekarang diharapkan guru dapat memanfaatkannya sebagai peluang untuk memahami bagaimana mengelola konten digital dengan baik, terlebih bagi guru yang sama sekali tidak paham dengan teknologi disebabkan oleh pola adaptasi yang terkesan begitu cepat dan mendadak.

### Daftar Pustaka

- Abdul Khakim. 2018, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Journal EVALUASI 2, no. 1.
- Ali Maksum, 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Pub.
- B. Mahirah, 2017. *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)* Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan 1, No. 2.
- Baderiah, 2018 *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, Palopo, IAIN Palopo.
- Banks, J.A. 1994 . *An Introduction to Multikultural Education*. USA: Allyn and Bacon Ltd.
- Bekti Yuni Maharani, 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*," E-Jurnal Mitra Pendidikan 1, no. 5.
- Casram Casram, 2016 .*Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, no. 2.
- Choirul Mahfud, 2006, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* .Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daryanto, 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Khotimah Khotimah, 2011. *Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Ushuluddin 17, no. 2